

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman, jenis-jenis olahraga yang ada di Indonesia juga semakin berkembang. Perkembangan ini tentunya didukung oleh meningkatnya ketertarikan dan minat masyarakat Indonesia terhadap olahraga, hal ini dapat terlihat dari hasil daftar penelusuran terpopuler di Indonesia sepanjang tahun 2016 yang dikeluarkan secara resmi oleh Google, menunjukkan bahwa konten mengenai olahraga menempati posisi ke tiga yang terbanyak dicari oleh masyarakat Indonesia (www.rappler.com).

Salah satu cabang olahraga yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia adalah Sepak bola. Menurut Rukmono, dk (2009) sepak bola adalah olahraga yang dimainkan oleh dua kelompok yang berlainan yang masing-masing berjuang untuk memasukkan bola ke gawang kelompok lawan dimana masing-masing kelompok beranggotakan sebelas orang. Minat masyarakat pada olahraga ini dapat terlihat dari salah satu survei yang dilakukan oleh Repucom, sebuah lembaga yang berfokus terhadap perkembangan olahraga, pada tahun 2016 menempatkan Indonesia dalam jajaran negara penggemar sepak bola. Dalam daftar tersebut, Indonesia menjadi negara kedua yang mencintai sepak bola, dengan angka 77% penduduknya menyukai sepak bola. (databoks.katadata.co.id). Selain itu rating televisi selalu melonjak setiap kali menayangkan pertandingan sepak bola, selama bulan April sampai Mei 2017 dimana terdapat pertandingan “Liga 1”, setiap pertandingan antar tim sepak bola tersebut selalu berada pada urutan 8 besar (<http://bola.kompas.com>). Selain itu, *trending topic* pada media sosial *twitter* seringkali didominasi dengan berbagai *hashtag* tagar seputar pertandingan sepak bola yang sedang berlangsung (www.solopos.com). Peneliti

sempat melakukan survey kepada 5 orang remaja perempuan dan 5 orang remaja laki-laki yang menunjukkan bahwa 40% remaja perempuan dan 100% remaja laki-laki gemar menonton pertandingan sepak bola.

Di Indonesia sendiri ternyata terdapat beberapa tim sepak bola seperti Barito Putera (Banjarmasin), Arema FC (Malang), PS TNI (pasukan angkatan darat), Bhayangkara FC (Bekasi), Persipura (Jayapura), Persija (Jakarta), Bali United (Bali), PSM (Makassar), Persela (Lamongan), dan Persib (Bandung). Persib merupakan salah satu tim sepak bola yang besar di Indonesia. Pada tahun 2017 Persib sempat diklaim oleh Konfederasi Sepak bola Asia sebagai tim terpopuler di Asia (cnnindonesia.com). Persib merupakan tim sepak bola yang telah berdiri sejak tahun 1923. Pada awalnya, Persib Bandung memiliki nama *Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond* (BIVB). Perjuangan Persib Bandung untuk menjadi besar dan ternama seperti sekarang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Persib baru dapat mendapatkan kemenangan pertamanya pada tahun 1937 (www.pikiran-rakyat.com). Persib mencapai prestasi dalam dunia sepak bola karena kegigihan para pemain dari periode ke periode hingga saat ini. Selain peran para pemain, peran supporter juga sangat besar untuk mengantarkan Persib menjadi tim sepak bola ternama di Indonesia dan Asia.

Supporter, berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) didefinisikan sebagai *orang* yang memberikan dukungan, sokongan, dan sebagainya (dalam pertandingan dan sebagainya). Persib Bandung memiliki kelompok *supporter* yang disebut dengan *Bobotoh*. Nama *Bobotoh* ini berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti orang-orang yang mendorong atau membangun semangat bagi orang lain. Meskipun sudah berdiri pada tahun 1923, julukan *Bobotoh* baru populer pada tahun 1980. *Bobotoh* terbagi dalam beberapa kelompok diantaranya, *Viking Persib Club* (VPC), *The Bomber* (*Bobotoh* Maung Bandung Bersatu), *La Curva Pasundan* (LCP), *Flowers City Casuals* (FCC) (www.pikiran-rakyat.com).

rakyat.com). *Bobotoh* terdiri dari semua kalangan usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi. *Bobotoh* seringkali dikenal sebagai *supporter* yang paling setia dengan tim yang didukungnya. Hal ini terlihat dari dalam jangka waktu Mei sampai April 2017, total *Bobotoh* yang datang ke stadion untuk mendukung Persib bertanding mencapai 109.202 orang (www.viva.co.id) . *Bobotoh* merasa Persib telah mengakar dalam masyarakat di setiap generasinya. Kesetiaan ditunjukkan dengan usaha selalu mendukung dengan beragam cara. Persib sering menjadi bahan berita di media massa. Kemenangan dan kekalahan Persib menjadi dasar perilaku *Bobotoh*. Banyak berita menunjukkan bagaimana *Bobotoh* merayakan kemenangan dengan pawai di dalam kota. *Bobotoh* bahkan sempat melakukan beberapa kegiatan sosial untuk membantu korban bencana alam dalam rangka merayakan kemenangan Persib (<https://merahputih.com>). Namun sebaliknya, *Bobotoh* bisa menjadi brutal jika tim kesayangan mereka menelan kekalahan. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan peneliti di media berita *online*, anggota *Bobotoh* banyak menunjukkan perilaku agresi.

Perilaku yang pernah dilakukan diantaranya adalah *Bobotoh* turun ke lapangan dan melempari pemain serta polisi dengan batu karena Persib terlihat kalah di tengah pertandingan. Selain itu, *Bobotoh* pernah memukuli salah satu pendukung yang dikira sebagai pendukung dari tim Persija sampai meninggal. *Bobotoh* juga seringkali megumpat kepada pemain dan supporter tim sepak bola lain selama pertandingan. Dalam konsep psikologi, perilaku tersebut termasuk perilaku agresi. Buss & Perry (1961) mendefinisikan agresi sebagai suatu tindakan dengan tujuan memberikan stimulus berbahaya kepada organisme lain.

Menurut Buss & Perry (1961), terdapat beberapa aspek dari perilaku agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, *anger* dan *hostile*. Agresi fisik diartikan sebagai perilaku agresi yang dilakukan dengan tujuan membawa kerugian bagi orang lain secara fisik. Agresi

verbal diartikan sebagai perilaku agresi yang dilakukan dengan tujuan membawa kerugian bagi orang lain secara verbal. *Anger* diartikan sebagai perasaan yang ada dalam diri seseorang dan tidak memiliki tujuan apapun. *Hostile* diartikan sebagai sikap negatif terhadap orang lain yang disebabkan oleh penilaian diri yang negatif.

Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 13 anggota *Bobotoh* yang ada di Bandung, 100% diantaranya merasa marah jika terdapat *supporter* atau pemain tim sepak bola lain yang menghina Persib Bandung. Selain itu, 84,6% diantaranya merasa benci terhadap *supporter* dari tim sepak bola lainnya. Sebanyak 61,5% anggota *Bobotoh* pernah melakukan agresi verbal dengan menghina *supporter* dan tim sepak bola yang sedang bertanding melawan Persib. Sebanyak 38,5 % pernah melakukan agresi fisik dengan memukul *supporter* tim sepak bola lain.

Menurut Reiss & Roth, 1993 (dalam Liu, 2004), terdapat dampak bagi pelaku ataupun penerima perilaku agresi. Bagi pelaku, dampak yang didapatkan adalah kerugian finansial (denda yang dijatuhkan oleh pengadilan). Hal ini dapat terlihat ketika *Bobotoh* harus membayar ganti rugi sebesar sepuluh juta rupiah karena terbukti menyalakan flare dan laser pada suatu pertandingan (*Bobotoh.id*). Dampak agresi lain bagi pelaku adalah kehilangan kebebasan. Hal ini dapat terlihat ketika *Bobotoh* dilarang untuk datang langsung mendukung sebanyak 5 laga karena terbukti menyalakan *flare*, melakukan pelemparan botol ke dalam lapangan, dan melakukan pemukulan terhadap ofisial tim lawan (*bola.kompas.com*). Selain bagi pelaku, terdapat dampak bagi penerima pelaku agresi. Menurut Reiss & Roth, 1993 (dalam Liu, 2004). Dampak yang pertama adalah adalah kerugian secara fisik. Hal ini dapat terlihat dari luka di bagian wajah dan lebam di beberapa bagian tubuh yang dialami oleh salah satu tim *supporter* tim bola lawan karena dipukuli oleh anggota *Bobotoh* (www.cnnindonesia.com).

Maraknya berita mengenai perilaku agresi yang dilakukan *Bobotoh* berdampak pada keresahan pada masyarakat. Berdasarkan dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga Kota Bandung, sebesar 80 % menyatakan merasa resah ketika Persib bertanding di Stadion Jalak Harupat Bandung. Sebanyak 36% diantaranya merasa resah karena kelompok *Bobotoh* seringkali berteriak dan menghina tim atau *supporter* tim sepak bola lain. Hal ini dilakukan *Bobotoh* di jalan raya setelah menonton pertandingan. Sebanyak 24% lainnya merasa resah karena khawatir jika terjadi kerusuhan antara *Bobotoh* dan *supporter* dari tim lawan. Sebanyak 16% masyarakat merasa resah ketika akan keluar pintu tol terutama ketika Persib bertanding melawan Persija. *Bobotoh* seringkali menghadang bus pemain atau pendukung dari Persija. Masyarakat takut terkena imbas dari perilaku tersebut. Sebanyak 4% lainnya merasa resah karena memiliki mobil dengan pelat “B” (pelat mobil asal Jakarta) yang seringkali menjadi sasaran *Bobotoh* ketika Persib kalah bertanding.

Sebanyak 20% masyarakat Kota Bandung lainnya tidak merasa resah ketika Persib bertanding di Bandung. Sebanyak 12% masyarakat menyatakan tidak merasa resah karena sudah percaya kepada sistem keamanan yang diterapkan di Kota Bandung. Sebanyak 8% lainnya menyatakan tidak resah karena jarang keluar rumah ketika Persib bertanding.

Perilaku-perilaku tersebut seringkali dilakukan anggota *Bobotoh* ketika sedang melakukan kegiatan dengan kelompok *Bobotoh*. Le Bon (1960), menyatakan bahwa ketika seseorang berada di dalam kelompok, mereka akan kehilangan pikiran rasional (dalam Li,2010). Singer, Brush and Lublin’s (1965) mendefinisikan deindividuisasi adalah keadaan ketika seseorang melakukan tindakan anti sosial yang tidak diinginkan karena ketertarikan individu dalam kelompok (dalam Li, 2010). Menurut Diener (1980) Individu yang sedang berada di dalam keadaan deindividuisasi akan kehilangan kesadaran diri dan kesadaran terhadap lingkungan serta akan lebih fokus kepada kelompok dibandingkan dirinya sendiri (dalam Li,2010). Sebagai contoh kasus, salah satu remaja *Bobotoh* yang ditangkap oleh

polisi karena melakukan pelemparan batu, mengaku hanya ikut-ikutan saja karena melihat anggota *Bobotoh* lain melakukan hal yang sama (bola.tempo.co)

Keadaan deindividuasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ukuran kelompok, anonimitas fisik serta terstimulasi dan pengalihan aktivitas (Myers, 2012). Jumlah anggota *Bobotoh* yang terbilang banyak ditambah penggunaan atribut yang serupa dapat membuat seseorang merasa tidak mudah dikenali. Dalam keadaan seperti ini, para anggota lebih berani melakukan perilaku yang melanggar norma karena merasa tanggungjawab perilakunya tersebar kepada seluruh anggota kelompok. *Bobotoh* juga akan lebih mudah terpicu untuk melakukan perilaku yang sama seperti yang dilakukan anggota *Bobotoh* lainnya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti melakukan survey kepada 13 orang *Bobotoh* di Bandung yang pernah melakukan tindakan agresi. Sebanyak 53,8% diantaranya menyatakan merasa aman melakukan hal tersebut karena berada diantara anggota kelompok yang banyak dan tidak mudah dikenali. Sebanyak 30,7% lainnya menyatakan berani melakukan perilaku agresi karena pada akhirnya yang disebut melakukan agresi tersebut adalah kelompok *Bobotoh*. Sebanyak 15,3% lainnya menyatakan melakukan perilaku agresi karena anggota kelompok *Bobotoh* lain yang melakukan hal serupa.

Keadaan deindividuasi tersebut terjadi karena beberapa hal. Menurut Singer, Brush & Lublin's, 1965, deindividuasi memiliki dua aspek yang berada di dalamnya, yaitu *identification and conformity* dan *self differentiation* (dalam Li,2010). *Identification and conformity* merujuk pada semakin besar perasaan dari diri individu bahwa dirinya dapat diidentifikasi maka semakin besar pula kemungkinan individu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan merujuk pada kesamaan individu dengan anggota kelompok yang lainnya. *Self differentiation* merujuk pada keadaan yang mencerminkan perasaan individu

sebagai entitas yang terpisah dalam lingkungan sosial. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 13 anggota *Bobotoh* di Bandung, 100% diantaranya merasa memiliki kesamaan dengan anggota *Bobotoh* lainnya yaitu mendukung Persib dan mencintai Persib. Sebanyak 84,6% anggota juga merasa dirinya akan sulit untuk dikenal atau diidentifikasi ketika sedang berkumpul bersama dengan anggota *Bobotoh* lainnya.. Sebanyak 76,9% anggota *Bobotoh* merasa sangat melebur dengan keadaan kelompok ketika sedang melakukan kegiatan bersama.

Berdasarkan artikel-artikel yang didapatkan oleh peneliti dari media *online*, *Bobotoh* yang tertangkap melakukan tindakan agresi seringkali berada pada usia remaja. Pada kasus pelemparan batu dan perusakan mobil plat “B”, polisi menangkap 8 pelaku yang merupakan anggota *Bobotoh* dan semuanya masih berada pada usia remaja (news.detik.com). Selain itu, polisi menangkap tiga orang pelaku pemukulan *supporter* tim bola yang ternyata merupakan anggota *Bobotoh* yang berada pada usia remaja (jabar.tribunnews.com). Menurut teori mengenai perkembangan remaja yang dicetuskan oleh Steinberg (2000), remaja seharusnya sudah dapat mengalami beberapa perkembangan dalam proses berpikir dimana remaja mampu memperlihatkan cara berpikir yang lebih matang, efisien dan lebih efektif. Remaja akan mampu berpikir tentang peluang dan mempertimbangkan apa yang diamatinya dengan dilatarbelakangi oleh kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Hal ini terlihat berbeda dengan perilaku yang ditunjukkan anggota *Bobotoh* usia remaja. Anggota *Bobotoh* usia remaja melakukan perilaku agresi yang membawa dampak negatif bagi dirinya dan lingkungan sekitar.

Oleh karena pemaparan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui apakah keadaan deindividuasi memiliki hubungan dengan perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota *Bobotoh* usia remaja. Judul penelitian ini adalah “Hubungan Agresi dan Deindividuasi Pada Anggota *Bobotoh* Usia Remaja di Kota Bandung”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara deindividuasi dengan perilaku agresi pada anggota *Bobotoh* usia remaja di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh data dan gambaran mengenai agresi dan deindividuasi pada anggota *Bobotoh* usia remaja di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara agresi dan deindividuasi pada anggota *Bobotoh* usia remaja di Kota Bandung

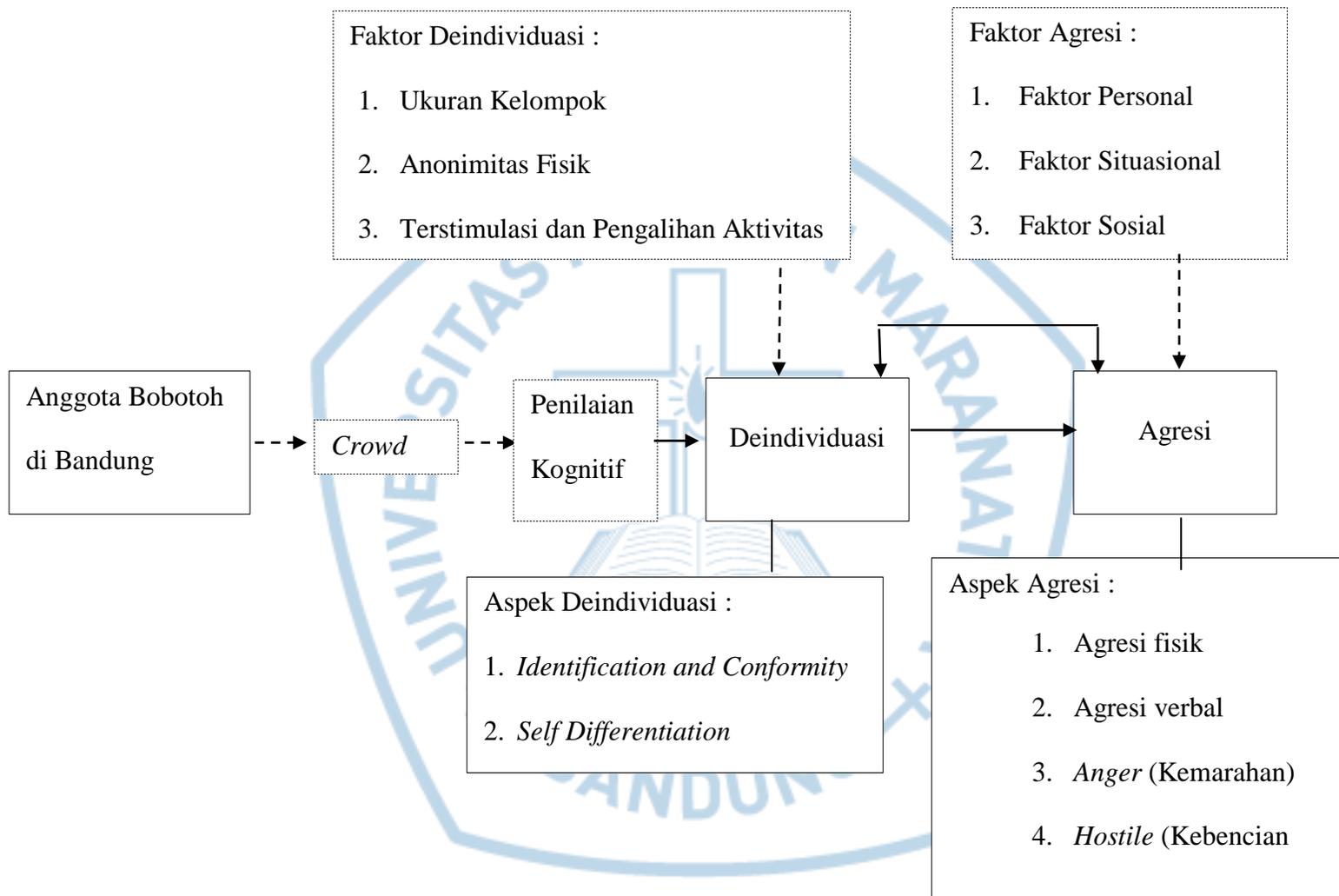
1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara agresi dan deindividuasi ke dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.
- Hasil penelitian ini dapat menjadi pengayaan dan menambah pemahaman mengenai teori agresi dan deindividuasi.
- Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain dengan topik agresi dan deindividuasi

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada anggota *Bobotoh* di Bandung mengenai pentingnya mereka mengenal agresi dan deindividuasi pada diri para anggota *Bobotoh* di Bandung
- Memberikan informasi mengenai latar belakang mengapa anggota *Bobotoh* seringkali melakukan perilaku agresi sehingga dapat merancang suatu program untuk mengatasinya.



1.5 Kerangka Pemikiran

Anggota *Bobotoh* seringkali melakukan banyak kegiatan bersama dengan kelompok *Bobotoh*. *Bobotoh* tidak jarang berkumpul untuk bersama-sama menonton dan mendukung tim kesayangannya bertanding. Dukungan yang diberikan oleh *Bobotoh* dapat berupa perilaku positif dan perilaku negatif. *Bobotoh* dapat memaki, mengejek, dan memukul ketika terdapat hal yang tidak menyenangkan terjadi kepada Persib. Perilaku-perilaku ini disebut dengan perilaku agresi. Buss & Perry (1961) mendefinisikan agresi sebagai suatu tindakan dengan tujuan memberikan stimulus berbahaya kepada organisme lain.

Menurut Buss & Perry (1961), agresi memiliki beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah agresi fisik, agresi fisik merupakan perilaku agresi yang dilakukan dengan tujuan membawa kerugian bagi orang lain secara fisik, seperti memukul, membakar dan sebagainya. Aspek kedua adalah agresi verbal. Agresi verbal merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal, biasanya dalam bentuk ancaman atau peringatan. Aspek ketiga adalah *anger*. *Anger* pada umumnya dianggap sebagai keadaan emosional yang melibatkan rasa tidak senang mulai dari intensitas ringan sampai kemarahan. Aspek keempat adalah *hostile*. *Hostile* adalah sikap tidak menyukai orang lain yang disebabkan penilaian yang negatif terhadap orang tersebut.

Menurut Bushman (1996) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi agresi. Terdapat faktor eksternal yang memengaruhi agresi yaitu melihat kekerasan di media, penggunaan alkohol, penggunaan senjata, temperatur udara yang tinggi dan provokasi. Ketika para anggota *Bobotoh* sedang berada dalam kelompok mereka akan mudah terprovokasi. Provokasi adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada penerimanya. Perilaku tersebut seringkali memiliki maksud buruk kepada orang lain.

Le Bon (1961) menyatakan ketika seseorang berada dalam keramaian dan bersama dalam kelompok, perasaan mengenai tanggungjawab sosial dan ketakutan akan dikenali jika melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma akan menghilang (dalam Li, 2010). Le Bon kemudian menyebut keadaan tersebut sebagai deindividuasi. Singer, Brush and Lublin's (1965) mendefinisikan deindividusai adalah keadaan ketika seseorang melakukan tindakan anti sosial yang tidak di inginkan karena ketertarikan individu dalam kelompok (dalam Li, 2010). Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, anggota *Bobotoh* seringkali melakukan berbagai hal yang melanggar norma seperti melakukan pengeroyokan, memaki, dan hal-hal lainnya baik ketika Persib menang ataupun kalah. Anggota *Bobotoh* yang melakukan perilaku melanggar norma seringkali merasa tidak mudah teridentifikasi di dalam kelompok dan merasa dirinya merupakan satu kesatuan dengan anggota kelompok.

Keadaan deindividuasi yang dialami anggota *Bobotoh* sendiri akan diukur dengan menggunakan dua aspek yang dicetuskan oleh Singer, Brush and Lublin's (1965, dalam Li 2010). Kedua aspek tersebut adalah *ideintification and conformity* dan *self differentiation*. *Identification and Conformity* merujuk pada semakin besar perasaan dari diri individu bahwa dirinya dapat diidentifikasi maka semakin besar pula kemungkinan individu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Individu memiliki kemungkinan yang besar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok jika individu tersebut dapat mengidentifikasikan diri dengan kelompok namun tidak mudah teridentifikasi dari kelompok. Jika individu memiliki banyak kesamaan dengan anggota kelompok yang lainnya dan memiliki keyakinan bahwa dia tidak akan dikaitkan dengan perilaku serta konsekuensi yang mungkin diterima karena melakukan hal yang menyimpang dari norma sosial, individu tersebut akan menyesuaikan diri dengan aktivitas kelompok tersebut.

Self differentiation adalah keadaan yang mencerminkan perasaan individu sebagai entitas yang terpisah dalam lingkungan sosial. Individu dengan *self differentiation* lebih

bergantung pada isyarat internal, sedangkan individu yang tidak berdiferensiasi akan lebih bergantung kepada lingkungan sosial sosial dan mengacu kepada situasi eksternal sebagai panduan untuk berperilaku. Individu yang memiliki *self differentiation* diharapkan untuk menampilkan konsistensi dalam perilaku meskipun berada dalam kondisi anonimitas dan sulit untuk diidentifikasi.

Keadaan deindividuasi yang dialami para *Bobotoh* tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal. Menurut Myers (2012), terdapat empat hal yang dapat memengaruhi deindividuasi yaitu ukuran kelompok, anonimitas fisik, terstimulasi dan pengalihan aktivitas serta berkurangnya kesadaran diri. Ketika seseorang berada di dalam suatu kelompok yang besar, mereka akan merasa sulit untuk diidentifikasi dan merasa perilaku yang ia lakukan akan menjadi tanggungjawab kelompok. Para anggota *Bobotoh* yang melakukan tindakan yang melanggar norma selalu berada di dalam kerumunan kelompok.

Berdasarkan hasil survey yang berada di dalam latar belakang masalah, para *Bobotoh* memang cenderung merasa aman melakukan perilaku yang melanggar norma ketika sedang bersama dengan kelompok. Faktor lainnya adalah anonimitas fisik. Individu yang berada dalam kelompok besar cenderung mempersepsikan dirinya sebagai anonim, individu merasa dapat bersembunyi dibalik banyaknya jumlah kelompok. Banyaknya jumlah anggota kelompok *Bobotoh* akan membuat anggota *Bobotoh* akan lebih sulit untuk dikenali. Faktor berikutnya adalah terstimulasi dan pengalihan aktivitas. Perilaku kelompok yang bertindak di luar norma seringkali dipicu oleh hal-hal kecil yang dilakukan oleh anggotanya. Saat *Bobotoh* sedang menonton pertandingan tentunya banyak hal-hal kecil seperti sorak sorai dan yel-yel sebagai bentuk dukungan untuk Persib. Faktor berikutnya adalah berkurangnya kesadaran diri. Saat kesadaran diri anggota *Bobotoh* menurun, terdapat kecenderungan untuk meningkatnya deindividuasi.

Ketika anggota *Bobotoh* sedang berada dalam keadaan deindividuasi, mereka akan kehilangan kesadaran diri dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Keadaan ini dapat membuat anggota *Bobotoh* tidak memerhatikan perilaku mereka yang melanggar norma dan membawa kerugian bagi lingkungan sekitar. Perilaku – perilaku yang dilakukan adalah perilaku agresi. Faktor-faktor demografi dalam penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin.



1.6 Asumsi Penelitian

- Agresi dapat digambarkan melalui empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, *hostile*, dan *anger*
- Faktor-faktor yang memengaruhi agresi adalah faktor internal,
- Deindividuasi dapat digambarkan melalui dua aspek yaitu *self differentiation* dan *identification and conformity*.

1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara deindividuasi dan agresi pada anggota *Bobotoh* usia remaja di Kota Bandung

